

MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM LAGU-LAGU DAERAH MUNA SEBAGAI MODEL PEMBENTUK KARAKTER UNGGUL

Rasiah

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
rasiahfib@uho.c.id

Ansor Putra

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
ansorputra@uho.ac.id

Fina Amalia Masri

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Finaamaliamasri@gmail.com

Ela Martisa

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
elamartisa@gmail.com

La Bilu

Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari
labilu@uho.ac.id

Abstract

Character building has become one of the government's program priorities through the mental revolution movement. The goal is to create a new mentality for the nation that is more productive, competitive and prosperous. This study aims to reveal the meaning and cultural values contained in Muna folk songs as a model for building superior characters. Nine folk songs were collected as the object of this study entitled *Daesalo Nekakawasa, O'Tampo, Witeno Wuna, Kaninindo Kamokula, O'Raha, Tongkuno, Damekatahi Liwu, O'Wuna, and Dapo Angka-Angkatao*. The results of the study indicate that the meanings and cultural values contained in the poems of Muna folk songs are the existence of God, the Spirit of Building the Nation, Obedience to the advice of parents. Each of these values and meanings can then be used to form superior characters, including forming religious, nationalist, mutual cooperation, and solidarity characters. The expected outcome of this research is that it can be a source of character education that can be integrated into art and cultural instruction in primary and secondary schools.

Keywords: Cultural Values, Character Building, Folk Song, Meaning

PENDAHULUAN

Lagu daerah merupakan salah satu produk budaya yang memuat segmentasi demografis yang eksistensinya di dalam masyarakat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai pesan. Banoe (2011) menjelaskan bahwa lagu daerah lagu merupakan lagu lokal dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu yang lazimnya gubah dalam syair atau lirik bahasa daerah

tertentu baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru. Dipertegas oleh Malatu (2014) bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah dan menjadi populer dan banyak dinyanyikan oleh rakyat daerah setempat.

Sebagai salah satu produk budaya, lagu daerah memiliki corak, ragam, serta ciri khas yang menjadi identitas daerah. Identitas itu menunjukkan sifat-sifat kedaerahan seperti bahasa, nilai-nilai

budaya, dan kearifan lokal. Lagu daerah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang merujuk pada sebuah pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam symbol yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai tindakannya dalam kehidupan (Greertz, 1981).

Artikel ini membahas tentang makna dan nilai dalam lagu-lagu daerah Muna sebagai produk budaya dan meghubungkannya dengan pembentuk karakter unggul. Pada umumnya lagu daerah Muna berkisah tentang usaha memajukan kehidupan, pengharapan, sejarah, dan kritik sosial tetapi tetap bersifat mendidik. Di dalam pesan-pesan tersebut diyakini mengandung nasehat-nasehat penting yang berpengaruh pada kehidupan individu atau kelompok masyarakat. Sebagai sarana penyampai pesan, lagu dan musik digunakan untuk menanamkan pesan moral, mengajak seseorang melakukan kebaikan, mengungkapkan perasaan, atau bahkan mengungkapkan kritik untuk kebaikan (Roffiq, 2017: 35).

Penelitian perihal makna dan nilai budaya dalam lagu-lagu daerah dan perannya dalam pendidikan karakter telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam berbagai konteks budaya dan daerah. Ilham Ma'rufi dan Mulia Ardi (2021) menganalisis nilai-nilai budaya dalam lagu *Ndas Gerih* Karya Denny Caknan. Melalui studi semiotika Ferdinand de Saussure, ia menemukan nilai-nilai budaya terrepresentasi dalam lirik, musik dan video klip lagu *Ndas Gerih* berupa nilai tradisi lokal, nilai persaudaraan, nilai religius, nilai estetika, dan nilai ekonomi. Selanjutnya, Shintya Putri Setiowati (2020) menulis tentang pembentukan karakter anak pada lagu

Tokecang Jawa Barat. Pembentukan karakter anak di Lagu *Tokecang* mengajarkan bahwa kita sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap kasih sayang dan social peduli. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, hewan, atau objek. Petronela Renyaan, Risa Amalia Muzrifah, dan Fitri Herawati (2020) menganalisis makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu daerah Evav di Maluku Tenggara. Melalui kajian Antropologi Sastra menyimpulkan bahwa makna dan nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Evav berhubungan erat dengan pembentuk karakter unggul manusia, yakni sikap rendah hati baik kepada orang tua maupun kepada semua orang, serta selalu ingat kepada diri dimanapun dan kapanpun berada. Ketiga kajian yang diuraikan ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu daerah itu tidak saja mengungkapkan identitas lokalitas sebuah daerah, tetapi juga mengandung amanat yang bersifat universal yang dapat menjadi sarana pembentuk karakter unggul.

Pengungkapan makna dan nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Muna diharapkan dapat menambah informasi perihal lagu-lagu daerah di Indonesia dan kandungan makna dan nilai budayanya dapat menambah seretan pengetahuan mengenai jenis dan aspek pendidikan karakter unggul yang muncul dari berbagai komunitas budaya lokal. Dengan demikian, informasi dalam artikel ini diharapkan dapat tidak saja mengangkat kembali eksistensi lagu-lagu daerah yang kian tersisih dengan munculnya lagu-lagu populer, tetapi juga dapat menjadi alternatif media belajar budaya maupun seni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Jadi, pengungkapan makna dan nilai-nilai budaya dalam lagu-lagu daerah sesungguhnya dapat mengerakkan dua hal; pelestarian lagu daerah dan juga

pemanfaatan lagu-lagu daerah untuk pembentuk karakter unggul.

Megawangi (2010) menyebutkan sembilan karakter dalam pembentukan karakter unggul yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal. Sembilan karakter tersebut adalah meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan (3) kejujuran; (4) hormat dan sopan santun; (5). Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini mengingat program pembangunan karakter manusia unggul telah menjadi salah satu prioritas program pemerintah melalui gerakan revolusi mental. Sasarannya adalah menciptakan mentalitas baru bangsa yang lebih produktif, berdaya saing dan sejahtera. Program ini tentu saja berkaitan dengan isu nasional dan daerah yang mengarah kepada fenomena degradasi moral bangsa yang tercermin dalam aksi makar, tawuran, pencabulan, narkoba, dan intoleransi, yang mengancam kedamaian hidup masyarakat dan keutuhan NKRI.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian lapangan, karena data penelitian ini ditelusuri dalam masyarakat penuturnya terutama lagu-lagu yang belum dibukukan dan masih dalam ingatan penuturnya. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah sifat telaah pada lagu-lagu tersebut yang membutuhkan dokumen-dokumen tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang

sudah maupun yang belum dipublikasikan dalam rangka memaknai lagu-lagu daerah tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah teks lagu-lagu daerah Muna yang tersebar dalam masyarakat penuturnya di Kabupaten Muna dan Muna Barat. Sembilan lagu kemudian ditetapkan menjadi objek kajian yakni; *Daesalo Nekakawasa, O'Tampo, Witeno Wuna, Mai Tewuna, Kanindino Kamokula, Lemo Nipi, O'Raha, dan O'wuna*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-interpretatif. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini ditempuh sebagai berikut: (1) mendeskripsikan berupa tema-tema yang disajikan, kosa kata yang digunakan, dan amanat-amanat yang disampaikan; (2) Mengintepretasi makna lagu-lagu tersebut melalui kata-kata, frase, kalimat-kalimat yang terejawahntah melalui lirik-lirik lagu; (3) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu-lagu daerah tersebut; (4) merumuskan model pendidikan karakter melalui lagu-lagu daerah Muna dan pola integrasinya dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu-Lagu Daerah Muna

Lagu-lagu daerah Muna hadir bukan dalam rangka kekosongan, tetapi memiliki makna dan nilai-nilai kearifan budaya dan ajaran hidup yang sarat dengan pesan-pesan kebaikan, keteraturan, serta keseimbangan hidup. Sama dengan tradisi lainnya dalam masyarakat Muna, lagu-lagu daerah tersebut tidak saja menggambarkan realitas, tetapi juga sudah membayangkan keadaan yang setelahnya, sehingga pesan-pesan nilai dan etika secara kreatif diselipkan agar nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan sepanjang masa.

Terdapat sedikitnya terdapat tujuh makna dan nilai budaya yang muncul dalam lagu-lagu daerah yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama adalah makna dan nilai ketuhanan, penghayatan dan penghargaan terhadap Warisan/Tradisi, kearifan lokal, Kecintaan Negeri (penghargaan terhadap jati diri dan nasionalisme, penghargaan terhadap orangtua/leluhur dan kearifan lingkungan, persatuan dan Kesatuan, Pembangunan, kecintaan negeri).

Nilai Ketuhanan

Penjunjungan nilai-nilai ketuhanan teridentifikasi dengan jelas pada hampir semua lagu-lagu daerah Muna dalam objek ini. Unsur ketuhanan tersebut muncul dalam upaya menyampaikan kesyukuran atas anugerah yang dilimpahkan kepada segenap masyarakat bangsa dan Negara serta permohonan untuk membuat kehidupan menjadi selalu lebih baik. Lagu-lagu tersebut mengindikasikan bahwa kemajuan negeri, kemakmuran, dan segala pencapaian hidup tidaklah lepas dari campur tangan Tuhan sehingga rasa syukur selalu harus dipanjatkan. Selain itu, harapan dan keinginan-keinginan yang belum tercapai juga tidak bisa dilepaskan dari doa yang harus terus dipanjatkan pada Tuhan maha pencipta.

Lagu *Daesalo Nekakawasa* (Berdoa kepada yang Mahakuasa) secara eksplisit mengimbau kepada masyarakat Muna untuk selalu bermohon (dan berserah diri) kepada Allah SWT untuk limpahan kebaikan negeri.

Daesalo nekakawasa

Sio siomu liwunto ini

Nameda dua liwuno baindo

Pae nameda kansuru aini

Mari Bermohon kepada Allah SWT
Semoga daerah kita
Akan semaju seperti daerah orang lain

Tidak akan terus seperti ini

Pada bait pertama terlihat kalimat permohonan kepada Allah Subuhanahuwataala agar negeri/daerah Muna memiliki kemajuan dan kemakmuran seperti daerah lainnya. Hal itu mengindikasikan bahwa daerah Muna belum semaju daerah lain, baik dalam sumber daya manusia, kemajuan negeri, kemakmuran dan sebagainya. Di sini ingin ditegaskan bahwa kemajuan, dan kemakmuran tetap tidak bisa terwujud tanpa adanya campur tangan dari Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga doa dan usaha itu harus terus dilakukan secara bersamaan.

Kemajuana dan Unsur restu ketuhanan juga dipadukan dengan ketaatan kepada orang tua seperti ditunjukkan dalam lirik lagu berikut.

Dadihanomo intaidi ini

Damowano sepaliha liwunto ini

Damangkati pogauno kamokulahi

Sokaetahano liwunto ini

Oleh sebab itu

Kita harus membangun daerah kita

Mematuhi nasehat orang tua

Untuk kebaikan daerah kita

Dari sini dapat digarisbawahi kemajuan dan kemakmuran tidak akan tercapai secara hakiki tanpa campur tangan Tuhan dan penghargaan terhadap nasehat orang tua. Di sinilah letak makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu ini, ada sinergitas mengenai kemajuan, ketuhanan, dan petuah orang tua. Ketiganya menjadi unsur penting dalam pencapaian sekaligus kontrol kehidupan.

Makna dan nilai ketuhanan juga muncul dalam syair lagu *Witeno Wuna* (Tanah Muna). Dalam syair lagu ini, dikatakan bahwa tanah Muna adalah tanah

berkat. Label tanah Muna sebagai tanah berkat / berkah memiliki implikasi yang besar terhadap penghargaan, perilaku, dan unsur-unsur di dalamnya. Karena tanah Muna sebagai tanah yang diberkati oleh Allah Swt, maka tanah tersebut perlu dijunjung tinggi dan diisi dengan kebaikan. Nilai-nilai ketuhanan yang berwujud dalam ajaran agama menjadi hal penting untuk selalu diingat dan diterapkan oleh masyarakatnya dalam memajukan daerah tersebut.

Dalam syair lagu *Kaninindo Kamokula*, makna dan nilai ketuhanan tersampaikan dengan jelas pada kalimat:

Tumolaangko nekawasano, sumalama
osumurugaa
Waompu kaasi fetingke tolaku, Fosalama
kamokulahiku
Bhae dhunia ampa aherati, Sokaduduno
kaasindo

Akn bermohon ke pada yang kuasa, semoga
engkau bahagia
Tuhan, dengarlah doaku, selamatkan
orangtuaku
Di dunia dan di akherat, sebagai balasan jasa
mereka

Nilai-nilai ketuhanan dalam lirik di atas ditempatkan sebagai tumpuan harapan kehidupan manusia baik di dunia maupun akherat. Permohonan, permintaan, doa, dan jenis permintaan lainnya kepada Tuhan merupakan hal yang selalu ada sebagai simbol bahwa orang Muna adalah orang beragama yang menggantungkan harapan harapan dan kebaikan hanya semata kepada Allah SWT.

Dalam syair lagu *Tongkuno* makna dan nilai ketuhanan tampak pada ungkapan *liwuno bharakati, Tongkuno liwuno kodharati* yang berarti bahwa Tongkuno, sebagai salah satu kota kecil, dan menjadi

puncak peradaban lahirnya kota Muna dan kerajaan Muna masa lampau, adalah kota berkat dan kodrat. Ini berkaitan dengan asal mula munculnya kota dan masyarakat Muna yang penuh mistis dan sarat dengan nilai keilahian. Hal ini dipertegas pula dalam lagu *O'Wuna*. Sama dengan syair lagu Tongkuno, tanah Muna juga dipandang sebagai tanah dan kampung berkat *O'Wuna Liwuku Liwu Bharakati*. Hal yang sama juga terungkap dalam syair lagu *Tampo* "*Noponogho Barakati Nekakawasa* menegaskan bahwa daerah Tampo penuh dengan berkat tidak saja dilihat dari kedamaian warganya tetapi juga sumber daya alam laut maupun darat.

Tanah berkat dan rahmat tersebut kemudian menjadi motivasi bagi masyarakat untuk selalu menjaga dan memperbaiki kehidupan masyarakat dan daerah dengan tetap berharap rahmat dari Tuhan yang mahaa kuasa seperti yang terungkap dalam lagu *Damekatahi Liwu*. Dalam lirik *Pansurue Rahmatino Kakawasa* dan *Taaka Sio-Siomo Narumato Rahmatino Kakawasa* mengindikasikan bahwa orang Muna sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan sebagai keyakinan dan pedoman hidup manusia ke pada sumber kebaikan dan keselamatan.

Semangat Membangun Negeri

Makna dan nilai yang terpancar dalam lagu-lagu daerah Muna yang menjadi objek kajian ini adalah berkaitan dengan semangat membangun negeri. Pembangunan negeri yang dimaksud adalah membangun manusia yang unggul material dan mental, menjaga persatuan dan kesatuan, menyeimbangkan kemajuan dengan kearifan lokal.

Membangun manusia yang unggul dari segi materi dan mental menjadi ciri dalam setiap lagu daerah Muna. Dalam segi materi secara implisit dapat dijabarkan dalam kemajuan infrastruktur dan kemajuan

sumber daya manusia untuk menopang bangsa yang berdaya saing. Dalam lagu daerah berjudul *Daesalo Nekakasawa* keinginan untuk memajukan infrastruktur dan sumber daya manusia dapat dicerna dalam bait lagu:

*Sio siomu liwunto ini
Nameda dua liwuno baindo
Pae nameda kansuru aini*

Smoga daerah kita
Akan seperti daerah lain
Tidak akan terus menjadi seperti ini

Keinginan untuk memajukan negeri sama seperti negeri lain secara implisit mengandung kode kemajuan, baik itu dalam infrastruktur maupun sumber daya manusia. Dalam banyak literature orang Muna, *liwuno baindo* sering mengacu pada istilah *liwu daga* (La Ode Katamu, wawancara Oktober, 2021), yakni negeri kaum pedagang, negeri orang lain yang memiliki tingkat kemajuan yang lebih baik dengan daerah Muna. Istilah *daga* itu sendiri tidak hanya mengacu pada negeri yang kaya dan maju, tetapi juga manusia yang maju dalam hal pendidikan dan perdagangan. Patokan kemajuan negeri pada ingatan orang Muna zaman dulu selalu mengacu pada orang luar yang dipandang lebih maju dari segi infrastruktur dan sumberdaya manusia dan menjadi imajinasi untuk diwujudkan bagi negerinya. Penggalan lagu dalam judul yang sama menegaskan semangat memajukan diri dan negeri untuk kebaikan negeri dan hidup manusia.

*Dadihanomo intaidi ini
Damowano sepaliha liwunto ini
.....
Sokaetahano liwunto ini*

Oleh sebab itu,
Kita harus selalu membangun negeri

Untuk kebaikan negeri ini

Semangat membangun negeri tentu saja membutuhkan pengorbanan dan usaha keras. Karena pembangunan tidak hadir begitu saja. Dalam lagu *Tongkuno*, dituliskan bahwa si aku lirik akan pulang membangun negeri “*Asumuli amowanu liwuku raha, Rampahano kalembhano reaku* menandakan bahwa si aku lirik sednag merantau. Meskipun tidak eksplisit disebutkan merantau di sini seperti apa, tetapi dipastikan bahwa ia merantau untuk mengumpulkan modal ekonomi, sosial dan simbolik, apakah melalui pendidikan, pekerjaan ataupun bentuk lain yang dapat menjadi modal pembangunan ketika pulang. Hal ini ditegaskan dalam lirik: *Da sumabara da kumapihi so kadadiha, So karunsaha gholeo mburu maino* yang berarti bersabar dalam mencari kehidupan, sebagai bekal di masa datang. Jelah bahwa mencari kehidupan berarti mencari modal untuk menopang kehidupan di masa depan.

Aspek kedua yang berkaitan dengan semangat dalam memajukan negeri adalah menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam banyak lagu daerah yang menjadi objek penelitian ini, menjaga persatuan dan kesatuan selalu menjadi tema penting. Kalimat *doseise mana soketahano liwunt ini* dalam lagu *OTampo*, mengandung arti persatuan dan kesatuan. Tema persatuan dan kesatuan diperjelas dalam lagu *O' Wuna* dalam lirik:

*Dapo Angkatau,
Dapo Aadhati,
Dapo Masi-Masigho,
Dapo Moologho
Dapo Pia-Piara,
Notangkagho O Liwunto ini*

Saling menghargai
Saling menjaga harkat dan martabat

Saling mengasihi,
Saling Menyayangi
Saling melindungi
Untuk memperkuat negeri kita ini

Lagu ini lebih rinci menjabarkan persatuan dan kekesatuan dapat ditempuh melalui cara; saling menghargai, saling merangkul, saling mengasihi, saling menyayangi, saling melindungi satu sama lain, untuk menguatkan negeri ini. Lagu *Dapoangkatao* bahkan tidak hanya menyampaikan pentingnya menjaga persatuan dengan cara saling menyayangi dan menjunjungtinggi harkat dan martabat satu sama lain, menjaga silaturahmi, tetapi juga menwariskan prinsip hidup persatuan dan kesatuan tersebut kepada generasi muda berikutnya.

*Dapo angka-angkatao dapo masi-masigho
Kamokulahi ku porambanga da moratoe
anahi mani
Da mowanue adhati ntomu wawono
sabangkaku pomoinsaha
da moratoe aihini mani da moghawaho podiu
meetano
so karunsaha so bhaku we aherati*

saling menjaga harkat dan martabat, saling mengasihi
orangtua kita saling berkerjasama mari beritahu anak-anak kita
mari bangun adat istiadat kita, menjaga kepentingan bersama
mari beritahu generasi kita agar memeunjukkan perilaku baik
untuk warisan dan bekal di akherat

Pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan menurut lagu tersebut adalah bukan saja melanjutkan adat tradisi nenek moyang yang senantiasa memperjuangkan persatuan dan kesatuan tetapi juga menjadi bekal hidup setelah di dunia.

Semangat membangun negeri dengan cara menjaga persatuan dan kesatuan sepertinya menjadi ilham bagi masyarakat Muna yang diambil dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai pluralisme yang telah ada dan berakar bertumbuh di Indonesia hanya bisa dikuatkan dengan nilai-nilai Pancasila yang salah satunya menjunjung nilai-nilai kesatuan dan persatuan sebagai prinsip hidup dan dasar Negara Indonesia. Pengarang lagu yang terilhami dengan petuah zaman dulu orang tua seolah sudah dapat menebak bahwa akan ada masa dimana kemajuan itu digapai tetapi rasa persaudaraan semakin memudara. Perlu diketahui bahwa pada jaman sekarang ini memang sudah diperlukan sekali yang namanya membangun negeri sebab dengan hal tersebut dapat memberikan efek yang sangat baik sekali terhadap perubahan negeri ini, sudah kita ketahui sebelumnya bahwa negeri ini semakin hari semakin mengerikan saja, hal ini tersebut dapat kita lihat melalui informasi yang di suguhkan kepada masyarakat luas yang terlihat kurang menyenangkan sekali. Untuk melakukan perubahan tersebut sudah ada cikal bakal pada anak muda terutama mahasiswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Menghormati Petuah Orang Tua

Ketaatan terhadap petuah orang tua sangat djunjung tinggi dalam hampir semua lagu-lagu daerah yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini. Petuah orang tua diletakkan sebagai kontrol diri dalam meraih kemajuan dan kesejahteraan hidup. Ia diposisikan sama dengan nilai-nilai ketuhanan, bahwa kemajuan sebuah negeri hanya bisa diraih dengan adanya penghargaan, pengingat, dan pemegang teguhan petuah orang tua.

Dalam lagu *Daesalo nekakawasa*, kewajiban menaati petuah orang tua terungkap dalam lirik berikut ini.

Dadihanomo intaidi ini
Damowano sepaliha liwunto ini
Damangkati pogauno kamokulahi
Sokaetahano liwunto ini

Oleh karena itu,
 Mari majukan negeri
 Menaati petuah orang tua
 Untuk kebaikan negeri kita

Kalimat *damangkati pogauno kamokulahi* (menaati ucapan orang tua) dalam lirik di atas merupakan anjuran bagi generasi muda dalam rangka membangun negeri. Anjuran membangun negeri seiring sejalan dengan penekanan ketaatan kepada orangtua. Kedua hal ini dipandang sebagai jalan kebaikan dan kemaslahatan. Sepertinya ungkapan di atas mengandung makna bahwa kemajuan negeri yang diukur melalui peningkatan pendapatan materi, infrastruktur, dan pendidikan, terkadang tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual dan akhlak. Didikan semacam itu jarang didapat di luar, tetapi melalui nasihat-nasihat orang tua zaman dulu. Mereka memegang teguh nilai-nilai hidup tidak saja mengenai bagaimana meningkatkan kemaslahatan hidup tetapi juga menyeimbangkannya dengan segi akhlak dan spiritualitas.

Masyarakat Muna memandang bahwa pesan kemajuan dan memajukan negeri sudah menjadi harapan orang tua di masa lalu. Hal itu terus menerus dibisikan kepada anaknya dan generasi agar mereka memajukan kehidupannya agar terbebas dari masalah kemiskinan, dan permasalahan-permasalahan sosial lainnya. Jadi, pesan kemajuan dan kesejahteraan dan kemajuan negeri bukan diambil dari nasihat modernitas, tetapi memang sudah menjadi misi orang tua untuk mengantarkan generasinya ke kehidupan yang makmur dan sejahtera. Lirik lagu berjudul *Witeno Wuna* menegaskan hubungan antara petuah

orang tua dengan visi kemajuan dan kemaslahatan hidup generasi.

Aitumo insaidi Wuna
tafintarokie sepaliha
kaowilindo kamokulahi
koemo wuto samanamo liwu

Itulah mengapa kita orang Muna
 Memegang teguh
 Pesan dan petuah orang tua
 Dahulukan kepentingan umum dari pada pribadi

Kaowilindo kamokulahi (pesan orangtua) menegaskan bahwa kemajuan adalah pesan atau amanat yang orang tua, yang harus dijunjung tinggi oleh anak dan generasi mendatang. Ciri generasi muda yang baik adalah yang memegang teguh amanat tersebut. Hal yang sama didukung pula oleh lirik lagu berjudul *Tongkuno* seperti dikutip di bawah ini.

Asumulimo amarintangi liwuku raha
Rampano raha kalembohano reaku
Laha-lahae mangkafino pogauno
kamokulahi
So marintano nsaidi hende boghou

Saya segera pulang memimpin daerahku
 Raha
 Karena Raha adalah tanah kelahiranku
 Siapa-siapa yang mengikuti petuah orang tua
 Kita-lah generasi muda yang akan memimpin

Lirik lagu di atas lebih eksplisit mengarah kepada generasi muda yang telah mengenyam banyak pengalaman di perantauan; ilmu, pengalaman hidup, ekonomi, dan lain sebagainya. Si aku lirik merasa sudah waktunya untuk pulang ke Raha sebagai kota kelahiran. Ia mematikan

bahwa siapa saja yang mengikuti pesan, bicara, amanat, dan petuah orang tua maka ia dipastikan dapat menjadi pemimpin yang baik yang akan mewarisi estafet pemimpin yang akan memajukan.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam lirik lagu berjudul *Damekataahi liwu* sebagaimana dalam kutipan berikut.

*Insaidi Anahi Hende Bughou
Nafetingke Pogauno Kamokulahi
Sodamekataahi Liwunto Ini
Damo Pansurue Rahmatino Kakawasa*

Kita generasi muda
Harus mendengarkan petuah orang tua
Memperbaiki daerah kita
Mari lanjutkan rahmat Tuhan yang maha
Kuasa

Lirik lagu di atas menambahkan kritik terhadap generasi muda yang tidak lagi mengindahkan petuah orang tua, sekaligus mengajak untuk melakukannya. Ia pula menegaskan bahwa pesan orang tua sangat penting sebagai petunjuk dalam memperbaiki negeri, negeri yang menjadi rahmat dari Tuhan yang maha kuasa.

Perbaikan negeri dalam kutipan di atas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bukan saja perkarannya memperbaiki infrastruktur dan sisi materi, tetapi juga akhlak terutama hubungan antara sesama. Dalam judul lagu *dapoangka-angkatao* dilukiskan bahwa zaman sekarang adalah yang yang berbeda dengan zaman dulu. Anak generasi muda tidak lagi mengindahkan adat dan etika hidup, kemajuan zaman telah mengikis semua ajaran etika dan adat, sehingga dihimbau untuk kembali melihat dan meresepai ajaran orang tua di masa lalu. Menghidupkan kembali adat istiadat dan tatanan hidup di masa lalu adalah salah satu pilihan terbaik

untuk mengimbangi derap kemajuan zaman. Mari simak kutipan berikut.

*Djhamanimo djhamani aini
Nopo hala bhe anagha aini
Dasumuli damo raree adhati ntomu wawono
So kaetahano liwunto ini
Anahi ampahi aini minaemo angkafi podiu
adhati mie wawono*

...
*Kamokulahi ku porambanga da moratoe
anahi mani
Da mowanue adhati ntomu wawono*

Zamannya zaman sekarang tidaklah berbeda dengan zaman dahulu
Mari kembali perhatikan adat sitiada kita di masa lalu

Untuk kebaikan daerah kita
Anak-anak zaman sekarang sudah tidak lagi mengikuti prilaku adat masyarakat dulu

..
Orangtua kita bekerja sama mari beritahu anakanak kita
Mari menggemakan ada kita di masa lalu

Dari uraian dan kutipan di atas dapat digaribawahi bahwa penghayatan kembali amanat orang tua merupakan cara untuk mengimbangi gejolak jaman yang semakin tidak terkendali. Kemajuan telah mengubah tatanan hidup; prilaku, pengetahuan, dan spirit manusia, sehingga nasehat-nasehat orang tua tentang akhlak dan karakter sangat penting untuk diinternalisasi untuk melengkapi kemajuan tersebut. Mekanisme yang disampaikan dalam lirik lagu-lagu di atas adalah bahwa kemajuan adalah sebuah keniscayaan tetapi penghayatan tentang nilai-nilai pembentuk akhlak dan karakter juga harus dilakukan. Nilai-nilai tersebut ada di dalam pesan, amanat, dan petuah orang tua yang mewariskan petuah dari nenek moyang untuk generasike berikutnya.

Lagu- Lagu Daerah Muna sebagai Media Pembentuk Karakter Unggul

Lagu daerah merupakan jenis lagu yang ide penciptaannya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu (Pitriani, 2018), sehingga lagu-lagu tersebut mengandung makna, pesan untuk masyarakat serta nilai-nilai kearifan lokal, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat. Pesan, makna, dan nilai-nilai kearifan tersebut dapat menjadi pembentuk karakter unggul mengenai bagaimana menjadi manusia seutuhnya baik dalam konteks lokal maupun universal.

Melihat makna dan nilai yang diuraikan sub bab sebelumnya menguraikan bahwa dalam lagu-lagu daerah yang menjadi objek penelitian ini mencerminkan pesan tentang makna dan nilai keTuhanan, kecintaan Negeri, dan penghargaan terhadap petuah orang tua, maka lagu daerah dapat menjadi sarana pembentuk karakter unggul, karena lagu-lagu tersebut tidak saja mencerminkan bagaimana menjadi manusia yang maju, tetapi juga bermartabat dan berbudaya. Lagu daerah kemudian dapat menjadi khasanah yang tak ternilai harganya, dan lagu daerah memiliki beberapa fungsi penting, fungsi penting tersebut salah satunya sebagai media komunikasi budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil analisis pada subbab sebelumnya mengenai makna dan nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Muna, maka dapat dirumuskan setidaknya beberapa jenis karakter manusia yang dapat dibentuk melalui lagu-lagu daerah tersebut yakni taat kepada Tuhan, memupuk rasa persaudaraan (*doseise*), bakti kepada orang tua, integritas dan Mengimani Tuhan sebagai ciri masyarakat yang beragama. Karakter tersebut dapat mengarah kepada penciptaan keseraian, keselarasan, dan keseimbangan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang

maju dan bermartabat. dalam kehidupan bermasyarakat, serta mempertahankan nilai-nilai moralitas yang diyakini benar oleh masyarakat Muna.

Solidaritas

Ada banyak istilah dan kosa kata bahasa Muna dalam lagu-lagu daerah yang menjadi objek penelitian ini yang merepresentasikan tentang himbuan, ajakan, atau pesan memupuk rasa kebersamaan dan menjaga tali persaudaraan demi menguatkan rasa persatuan dan kesatuan. Istilah-istilah tersebut antara lain; "*Basitie Mosimosirahaku* (keluarga terdekat), *Doseise mana* (bersatulah), *Dapo Angkatau* (saling menghormati), *Dapo Aadhati* (saling menghargai), *Dapo Maamaasigho* (saling menyayangi), *Dapo Moologho* (saling mengasihi), *Dapo Pia-Piara* (saling melindungi).

Menilik pesan untuk memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam lagu-lagu tersebut, tampak untuk menguatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam rangka memajukan negeri. Keberasamaan dan persaudaraan dapat menghilangkan konflik dan perpecahan antarindividu maupun kelompok tidak terjadi di dalam masyarakat. Sikap menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan berimplikasi pada berbagai sikap-sikap lainnya, seperti menjaga tutur kata, tata karma, dan pola pikir.

Jika dimaknai lebih jauh, makna kebersamaan dan persaudaraan sesungguhnya sebagai respon terhadap pergeseran-pergeseran sosial yang terjadi dalam masyarakat Muna dewasa ini. Paham individualis yang menguat sering dikontraskan dengan luntarnya kebersamaan. Individualisme berarti karakter individu atau tindakan yang merdeka, bebas atau mandiri, sebagai lawan dari kerjasama atau kolektif. Individualisme adalah penekanan pada kemampuan diri

sendiri di atas kelompok atau negara (Adi, 2008.), bertolak belakang dengan faham kebersamaan dalam prinsip Indonesia dan *pokadulu* dalam prinsip orang Muna.

Bakti kepada Orang Tua

Pendidikan karakter berikutnya yang dapat ditelaah pada syair lagu-lagu daerah Muna adalah sikap patuh kepada orang tua/tetua. Dari teks ini kita dapat mencermati bahwa menaati pesan orang tua/tetua bukan saja persoalan ketundukan tetapi juga sumber petunjuk yang baik untuk kebaikan dan kemajuan. Pesan orang tua juga dapat menjadi sarana kontrol diri di tengah geliat zaman yang semakin maju. Di dalam syair lagu-lagu daerah Muna, pesan-pesan orangtua justru dihadirkan dapat bersinergi dengan kemajuan zaman.

Beberapa penggalan lagu yang menunjukkan betapa pentingnya bakti kepada orangtua yang berimplikasi pada pembentukan karakter ketaatan kepada orang tua, tetapi juga sebagai kontrol diri dalam pembangunan negeri. Dalam lagu *Daesalo Nekakawasa* tertulis *Damangkati pogauno kamokulahi*, merupakan tanda bakti kepada orang tua. Sama halnya dengan lagu *Witeno Wuna* wujud bakti kepada orang tua terepresentasi melalui lirik: “*tafintarakie sepaliha, kaowilindo kamokulahi*” (memegang teguh pesan-pesan orangtua) menunjukkan bentuk ketaatan melalui perhatian terhadap petuah dan pesan orang tua.

Orangtua pada lirik-lirik di atas tidak terbatas pada orangtua kandung, tetapi orang-orang yang dipandang lebih tua, pemimpin di masa lalu, orangtua adat, nenek moyang, dan sebagainya. Orang tua dalam konteks yang disebutkan ini diyakini memiliki adab yang tinggi sebagai orang yang dihormati dan contoh tauladan, karena mereka berpikir, berbicara, dan bertindak selalu berlandaskan nilai-nilai agama, norma dan etika sosial dalam masyarakat Muna.

Mereka juga orang-orang berpengalaman dan berilmu di masa lalu, sehingga sering juga disebut dengan istilah “sangia” sebagaimana dalam lirik lagu *O’Wuna* tertulis: “*Kafenawu Bala Wambano Sangia*” (mengingat bahasa nenek moyang yang berilmu).

Pesan bakti kepada orang tua dapat menjadi ilham bagi audience lagu-lagu daerah, khususnya anak muda di Muna. Teks lagu-lagu tersebut jika disosialisasikan dapat dapat menjadai pembentuk karakter anak-anak secara tidak langsung. Lagu-lagu daerah ini merefleksikan dua sisi; kewajiban anak untuk taat dan menghormati orangtua, di saat yang sama orang tua zaman sekarang juga dapat memantaskan diri menjadi tauladan bagi anak-anak dan kaum muda.

Berintegritas

Lagu-lagu daerah Muna yang menjadi objek penelitian ini juga merefleksikan tentang sikap integritas. Integritas adalah suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan (Damayanti, 2020). Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat.

Pribadi yang jujur dalam syair lagu-lagu daerah dalam penelitian ini tampak pada lirik, misalnya, lagu *O’Raha* pada penggalan “*Marintano mie mo pande, Meintarano liwu tutura*” (yang memimpin negeri adalah orang pintar, yang memegang teguh janji dan kata-kata). Berpegang teguh pada janji dan kata-kata merupakan salah satu konsep yang menunjuk pada konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip yang dipegang teguh. Berpegang teguh pada janji melambangkan kejujuran dan kebenaran atau ketepatan dari tindakan seseorang yang merupakan ciri manusia berintegritas. Seorang

dikatakan “*mempunyai integritas*” apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya. Ciri seorang yang berintegritas ditandai oleh sejalannya perkataan dan perbuatannya.

Sikap integritas juga direfleksikan dalam penggalan lagu berjudul *Tongkuno*. Lagu ini justru langsung mengarah kepada integritas seorang pemimpin. Bahwa seorang pemimpin Muda harus konsisten mencari bekal kehidupan untuk kemajuan negeri.

*So marintano nsaidi hende boghou
Da sumabara da kumapihi so kadadiha
So karunsaha gholeo mburu maino*

Yang akan memimpin adalah kita generasi muda
Bersabar mencari kesejahteraan kehidupan
Sebagai tabungan di masa depan

Kesabaran, konsistensi, dan harapan-harapan adalah nilai-nilai integritas itu sendiri. Ia melambangkan sikap teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral. Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan melalui kejujuran.

Religiusitas

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa hampir semua lagu-lagu daerah merefleksikan sikap mengharap ridha Tuhan sebagai penentu segala doa dan ikhtiar. Karena Tuhan dipercaya sebagai pendendali Alam Semesta dan pengendali doa-doa manusia, maka doa-doa dan pengharapan untuk kehidupan yang lebih baik tidak boleh putus. Dalam semua lagu seolah menegaskan bahwa, kemajuan negeri, kepandaian manusia, tidak lain

adalah berkah dari Allah SWT, sehingga rasa syukur harus selalu dipanjatkan.

Dalam lagu *O'Tampo* tertulis bahwa Tampo adalah sebuah kampung kelahiran dari si Aku Lirik. Tampo dikatakan sebagai kampung yang penuh berkah dari Tuhan yang maha esa, sehingga si aku lirik tidak akan pernah melupakan dan mengabaikannya.

*Otampo Napabalano
Newatumo Witeno Kalentehaku
Noponogho Barakati Nekakawasa
Sampe mate Tampo minalimpuhanea*

O'Tampo Napabalano
Di sanalah tanah kelahiranku
Penuh dengan berkat dari Tuhan yang maha Kuasa
Sampai mati Tampo tidak akan kulupakan

Hal yang sama juga muncul dalam lagu *Witeno Wuna* dalam penggalan “*kanandohanomo Wuna, Noko kabarakati. Hal senanda muncul dalam lagu Tongkuno “Tongkuno liwuno bharakati”*”. Sementara dalam lagu *Damekataahi liwu*, dikatakan bahwa

*Sodamekatahi Liwunto Ini
Damo Pansurue Rahmatino Kakawasa
Taaka Sio-Siomo Narumato Rahmatino
Kakawasa
Taaka Sio-Siomo Narumato Rahmatino
Kakawasa*

Untuk memperbaiki daerah kita ini
Kita akan lanjutkan berkah Tuhan yang maha Kuasa
Semoga berkat Tuhan itu dating lagi
Semoga berkat Tuhan itu dating lagi

Penggalan di atas tidak saja menandai bahwa Tanah Muna adalah tanah berah tapi juga kewajiban untuk menjaga

tanah berkah tersebut dalam marwah Tuhan yang maha agung. Rasa keimanan dalam lagu-lagu itu merefleksikan prinsip ketakwaan kepada Illahi.

Menguatkan Jiwa Nasionalis

Karakter nasionalis dalam lagu-lagu daerah Muna ditunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati sesama manusia, suku, dan agama.

Dalam semua judul lagu-lagu daerah yang diamati, hal yang paling menonjol adalah sikap respek terhadap kemajuan bangsa dan daerah, budaya, lingkungan, dan agama. Pertama, pemujaan terhadap negeri dan budaya negeri terekspresi dalam lagu, misalnya, *O'Raha* dalam penggalan.

*O'Raha liwuku mokesa,
Nokokila ne Powura, ..
Da miarae sepaliha
Da djumagani sepaliha
so anahi mburu maino*

O'Raha daerahku yang indah
Tampak bersinar terang
Mari kita rawat dengan sungguh-sungguh
Mari kita jaga dengan sungguh-sungguh
Untuk diwariskan kepada generasi berikutnya

Karakter nasionalis dalam penggalan di atas muncul dalam apresiasi kota Raha sebagai ibuka kabupaten Muna. Dikatakan bahwa Raha tampak bersinar atau berkilau tanda ia hidup. Bersinar atau berkilau mengandung makna makmur, selaras, rukun, dan maju. Ciri tersebut harus terus dipelihara untuk kelangsungan hidup bangsa dan generasi muda di masa yang akan datang.

Pada lagu *Tongkuno*, rasa nasionalis terpancar pada keinginan masyarakatnya untuk pulang membangun negeri. Di dalam lagu *Tongkuno* dikatakan bahwa:

*Tongkuno liwuno bharakati
Witeno wuna kalentehaku
Asumuli amowanu liwuku raha
Rampahano kalembohano reaku*

Tongkuno daerah yang penuh berkah
Tanah Muna tanah kelahiranku
Saya akan pulang membangun negeriku
Raha
Karena ia adalah tanah tumpah darahku

Tongkuno adalah kampung kelahiran si Aku yang sudah lama ditinggalkan merantau. Ketika ia sudah sukses ia akan kembali untuk membangun negerinya Tongkuno, karena daerah tersebut tanah tumpah darahnya. Pembentuk karakter unggul yang dapat dipetik di sini adalah kemajuan dan kelangsungan hidup negeri adalah tanggungjawab individunya. Sesukses apapun seseorang di negeri lain, harus pulang dan menyumbangkan kesuksesannya untuk kemajuan negerinya. Jiwa nasionalis dalam syair-syair itu muncul tidak saja dalam semangat membangun negeri tetapi juga menyetarakan kemajuan dan hajat hidup masyarakat menjadi sama dengan negeri lain.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu Daerah Muna meliputi makna dan nilai-nilai ketuhanan, menghargai petuah leluhur, semangat membangun negeri, dan nilai-nilai persadaaraan. Makna dan nilai-nilai tersebut kemudian dapat menjadi model pembentuk karakter unggul, yang meliputi, karakter gotong royong, religiusitas, nasionalis, dan integritas. Melihat pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam lagu-lagu daerah tersebut, maka pelestariannya melalui pendidikan formal dan non formal menjadi

sangat penting melalui pengintegrasian pendidikan karakter melalui pengajaran seni budaya, seperti lagu-lagu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2008). *Mitos di Balik Film Laga Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Banoë, Pono. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Damayanti, R,R & Priyadi, M, P. (2020). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, 9(4), 1-17
- Geertz, Hildred, (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS UI.
- Ilham Ma'rufi & Mulia Ardi (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 15-27.
- Imam, Dyina S., and Heri Sismoro. (2015). "Rancang Bangun Aplikasi Mobile Sebagai Media Pelestarian Lagu Tradisional Dan Nasional Indonesia Berbasis Android." *Data Manajemen dan Teknologi Informasi*, 16 (1).
- I Nyoman Suwija. (2012). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali", *Jurnal Pendidikan Karakter*, II (1), 70. 2
- Lickona T. (1992). *Education for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Malatu. (2014). *Seni Musik 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Maran, R.R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan; dalam Perspektif Ilmu Budaya dan Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Megawangi, Ratna. (2010). *Membangun Karakter Anak melalui Brain-based Parenty (Pola Asuh) Ramah Ota*
- Pitriani. (2018). *Pembelajaran Lagu Daerah dalam Menanamkan Apresiasi Murid Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Petronela Renyaan, Risa Amalia Muzrifah, & Fitri Herawati (2020). Makna dan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Lagu-Lagu Daerah Evav di Maluku Tenggara: Kajian Antropology Sastra. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (2), 44-52.
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 35–40.
- Setiawan, Deny. 2013. "Peran pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral". *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (1).
- Shintya, Putri Setiowati. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 173-177
- Sugyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.